

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam tatanan pembangunan nasional, sektor pertanian memberikan peranan penting, yaitu: menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, menyumbang devisa terbesar dari sektor non migas, serta menyerap tenaga kerja yang berketerampilan rendah. Besarnya tenaga kerja yang dapat diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini memberikan arti bahwa pembangunan nasional harus mengikutsertakan pembangunan sektor pertanian, karena salah satu sasaran pembangunan nasional adalah pertumbuhan ekonomi, yang dapat dicapai dengan mempercepat pertumbuhan kesempatan kerja.

Walaupun tidak dapat diabaikan bahwa kegiatan non pertanian di pedesaan juga ada, namun tidak dapat disangkal sebagian besar penduduk pedesaan hidup dan beraktivitas di bidang pertanian, sehingga pembangunan pertanian sejajar dengan pembangunan masyarakat desa.

Propinsi Sumatera Utara dikenal dengan hasil kopi yang biasa dikatakan “kopi Sidikalang”. Bagi orang-orang daerah luar Sumatera Utara, hasil kopi di daerah ini biasa disebut “kopi Medan”. Desa Sigalingging merupakan salah satu daerah di Kabupaten Dairi yang dikenal sebagian petaninya merupakan petani tanaman kopi. Namun pendapatan petani dari usahatani ini masih tergolong rendah karena sempitnya lahan dan kurangnya modal yang dimiliki petani.

Kebutuhan modal dalam pembiayaan usahatani adalah sangat penting, terutama untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi pupuk dan obat-obatan. Hal ini disebabkan tanpa penggunaan pupuk dan obat-obatan, produksi tanaman kopi akan menjadi rendah. Namun kebanyakan dari petani, khususnya di Desa Sigalingging (daerah penelitian) sangat jarang memupuk dan mengendalikan hama penyakit pada tanaman kopinya.

Kepemilikan modal oleh petani adalah rendah. Pembentukan modal dari hasil usahatani pun tidak dapat diharapkan, sehingga dari tahun ke tahun modal yang dimiliki tetap rendah. Rendahnya pembentukan modal karena pendapatan dari usahatannya hanya cukup untuk memenuhi konsumsi pangan sehari-hari, dan bahkan sebenarnya kadang-kadang tidak tercukupi secara layak sesuai dengan kebutuhan dasar pangan minimum. Hal ini menyebabkan pembiayaan usahatannya tersendat tanpa pemupukan yang memadai. Akibatnya, produksi usahatannya menjadi rendah, yang dengan sendirinya menyebabkan penerimaan dan pendapatan usahatani yang rendah. Rendahnya penerimaan akan berpengaruh terhadap tingkat efisiensi usahatani, karena tingkat efisiensi dihitung dengan membandingkan penerimaan terhadap biaya produksi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pembiayaan dan Pendapatan Usahatani Tanaman Kopi”, di Desa Sigalingging, Kecamatan Parbuluan IV, Kabupaten Dairi, Propinsi Sumatera Utara.